

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

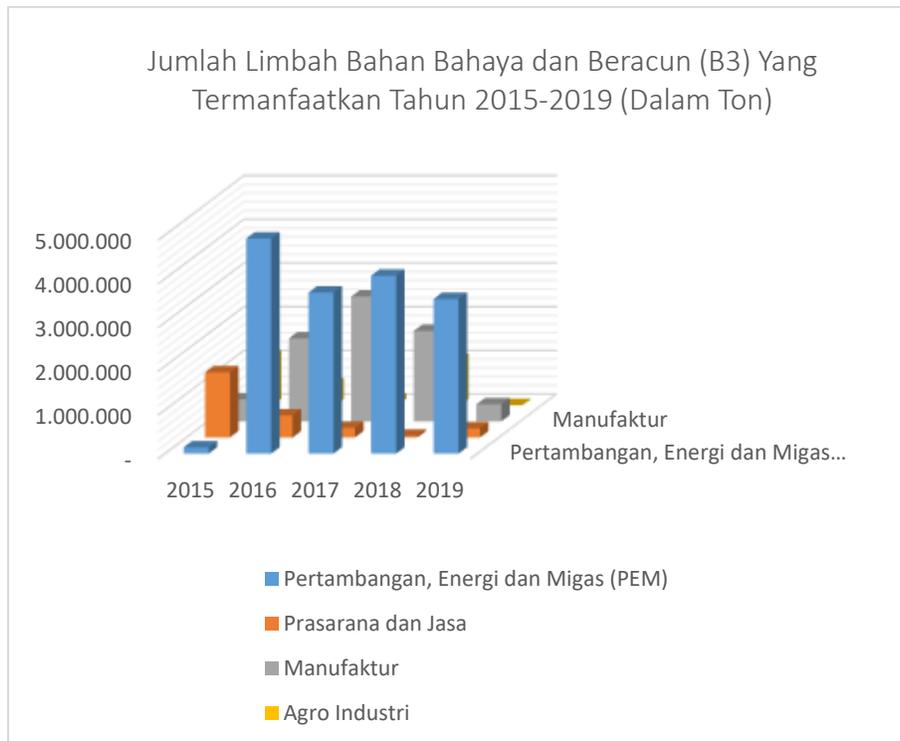
### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Karena tanah yang kaya mineral dan subur yang mendukung kekayaan alam ini, sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia bergantung pada pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu dari sembilan di Bursa Efek Indonesia. Industri pertanian adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang produksi bahan baku atau pengelolaan sumber daya alam, yaitu produksi pangan, bahan baku industri, atau energi, serta pengelolaan lingkungan dengan menggunakan sumber daya hayati. Secara khusus, pertanian memiliki peran strategis yang kritis dalam mencapai ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, menyerap tenaga kerja, dan mengurangi kemiskinan. Berdasarkan informasi dari <https://www.validnews.id/ekonomi/sektor-Pertanian-Topang-Perekonomian-Indonesia-Gol> menjelaskan pada triwulan II tahun 2020, pertanian menjadi salah satu penyelamat di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan sektor usaha sektor pertanian mampu tumbuh sebesar 16,24% dan berkontribusi 0,29% terhadap pertumbuhan ekonomi (validnews.id, 2020)

Namun seiring bertumbuhnya perekonomian, hal ini juga menyebabkan bertambahnya jumlah limbah bahan berbahaya dan beracun. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan peningkatan yang cukup besar dalam jumlah lahan yang tercemar limbah bahan berbahaya dan beracun, atau B3, antara tahun 2015 dan 2019. Berdasarkan catatan pada tahun 2015 luasan tanah terkontaminasi limbah B3 sebesar 211.359,2 meter persegi dengan jumlah tonase limbah yang harus dipulihkan sebesar 501.570,4 ton. Sedangkan pada tahun 2019, luasan lahan terkontaminasi naik sebesar 298% menjadi 840.024,85 meter persegi dengan jumlah tonase limbah dan tanah yang terkontaminasi yang harus dipulihkan adalah sebesar

890.316,44 ton. Sumber kegiatan yang menyebabkan kontaminasi lahan berasal dari sector pertambangan, energy dan migas, manufaktur, argoindustri, serta jasa.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020 memperlihatkan jumlah limbah Bahan Bahaya dan Beracun (B3) yang termanfaatkan di Indonesia sepanjang tahun 2015 sampai 2019 sebagaimana terdapat dalam grafik dibawah ini:



**Gambar 1.1 Tingkat Pemanfaatan Limbah Bahan Bahaya dan Beracun (B3)**

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur dan agro industri masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pengelolaan pemanfaatan limbah bahan bahaya dan beracun. Dalam kurun waktu 3 tahun limbah yang dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur dan agro industri menurun drastis.

Achmad sigit selaku Sekjen Kemperin mengatakan bahwa penghematan tersebut selain membantu komitmen Indonesia dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% atau 41% dengan bantuan dari luar pada tahun 2030, juga sebagai bentuk dukungan untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Saat ini industri hijau sudah menjadi tuntutan pasar seiring semakin tingginya kepedulian pasar akan kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Di zaman sekarang ini, Banyak bisnis saat ini masih belum menyadari pentingnya kelestarian lingkungan. Karena banyaknya contoh perusakan lingkungan di Indonesia, masalah lingkungan baru-baru ini diakui sebagai yang paling penting, menurut kompasiana.com. Kerusakan lingkungan perlahan mulai menunjukkan dampaknya. Akuntansi lingkungan adalah semacam tanggung jawab perusahaan untuk mengendalikan dampak kerusakan lingkungan dari kegiatan bisnis, dan sering dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan (Damayanti, 2022)

Dalam mengelola sumber daya alam dan produksi, perusahaan harus bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitar. Setiap perusahaan memiliki tujuan menyeluruh dalam menjalankan bisnis, tetapi tugas menyeluruhnya lebih dari sekadar mengumpulkan laba sebanyak mungkin. Namun, harus ada rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus ditumbuhkan sejak sekarang, karena setiap perusahaan harus menjalankan bisnis yang tidak merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan yang semakin besar secara tidak langsung mengancam kehidupan masa depan masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan sangat diperlukan. Akuntansi hijau adalah penerapan akuntansi biaya untuk melindungi lingkungan atau mensejahterakan lingkungan sekitar, atau biaya lingkungan dengan mengorbankan bisnis. Penerapan akuntansi hijau dalam bisnis dapat menarik konsumen.

*Green Accounting* adalah identifikasi, prioritas, kualifikasi dan penyertaan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam keputusan bisnis. Manajemen *Green Accounting* menggunakan biaya lingkungan perusahaan dan data kinerja bisnis untuk membantu perusahaan membuat keputusan bisnis. Hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan mengumpulkan berbagai data biaya produksi, pembuangan limbah, persediaan dan kinerja lingkungan (Ulupui et al., 2020). Dengan kata lain, manajemen *Green Accounting* merupakan pendekatan terintegrasi yang memberikan transformasi data dari data akuntansi keuangan menjadi data akuntansi biaya, yang bertujuan untuk mengurangi dampak dan risiko lingkungan yang harus dihadapi, meningkatkan

efisiensi material perusahaan, dan mengurangi biaya melindungi lingkungan di sekitar perusahaan (Le & Nguyen, 2019).

*Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah metode akuntansi biaya berbasis produksi baru. Akuntansi biaya logistik berasal dari bahan (bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk), proses (proses produksi suatu produk), dan akuntansi biaya (menghitung biaya produksi suatu produk). Akuntansi biaya logistik adalah salah satu alat paling mendasar dan alat manajemen lingkungan yang mengukur aliran material dan persediaan dalam suatu proses atau lini produksi dalam unit fisik dan moneter dengan menggabungkan informasi fisik dan moneter dalam satu model akuntansi. Akuntansi biaya dapat dipandang sebagai metode akuntansi manajemen lingkungan yang bertujuan untuk mengurangi dampak dan biaya lingkungan pada saat yang bersamaan. Namun, MFCA didasarkan pada menemukan cara untuk mengurangi biaya dengan mengurangi pemborosan, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan produktivitas bisnis. Konsep MFCA didasarkan pada input yang terdiri dari biaya bahan (kuantitas fisik bahan yang terlibat dalam berbagai proses produksi seperti harga pembelian); biaya sistem (semua biaya pemrosesan dalam suatu organisasi seperti biaya personel, penyusutan, transportasi dan pemeliharaan); dan biaya limbah (biaya untuk memastikan barang positif dan negatif keluar dari perusahaan dalam bentuk air limbah, energi, produk sampingan, dan emisi). Keuntungan menggunakan model MFCA adalah meningkatkan keuntungan dan produktivitas (internal) dan mengurangi dampak negatif lingkungan (eksternal), yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan pengembangan bisnis yang berkelanjutan (Miftaurrohman, 2022).

Penelitian *green accounting* ini dilakukan oleh (Hamidi, 2019), yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, menunjukkan bahwa biaya lingkungan masih dalam diskresinya, pengungkapan sukarela, karena tidak ada peraturan khusus tentang pengungkapan biaya lingkungan dalam PSAK. Sebuah studi oleh Selpiyanti et al. (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dan *material flow cost accounting* memiliki dampak

positif dan signifikan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto mengatakan pelaku industri perlu menggunakan sumber daya dan teknologi ramah lingkungan secara proaktif dan bijaksana untuk menciptakan manfaat dan efisiensi bagi keberlanjutan usahanya. Aspek sosial bisnis perusahaan tidak terlepas dari pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan jangka pendek dan jangka panjang yang mendukung pembangunan berkelanjutan harus dipertimbangkan. Saat ini, karena pasar sangat memperhatikan kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, industri hijau telah menjadi permintaan pasar. Perusahaan dalam proses produksinya harus mampu mengembangkan konsep berkelanjutan yang terintegrasi, komprehensif dan efisien serta industri yang ramah lingkungan (Loen, 2019).

Berdasarkan temuan yang tidak konsisten dari Selpiyanti dan Fakhroni (2020), Loen (2018), Chasbiandani et al. (2019), Rosaline dan Wuryani (2020), Murniati dan Sovita (2021), Marota (2017), Putri (2020) dan Abdullah dan Amiruddin (2020), seperti yang dijelaskan oleh penulis pada paragraf pertama, sehingga penulis terdorong mengembangkan *green accounting*, *material flow cost accounting* dan *Sustainability Research*. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena saat ini sangat sedikit penelitian tentang akuntansi hijau, akuntansi biaya aliran material, dan pembangunan berkelanjutan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian. Penelitian Loen (2018) menggunakan perusahaan semen, Selpiyanti dan Fakhroni (2020) menggunakan perusahaan kelapa sawit, Abdullah dan Amiruddin (2020) menggunakan perusahaan pertambangan, dan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dan keberlangsungan perusahaan perlu dilakukan, sehingga peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah “*Pengaruh Green Accounting, Material Flow Cost Accounting (MFCA) Terhadap Sustainable*

*Development (Study Kasus : Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021) ”.*

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, sehingga digunakannya pembatasan masalah ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya membahas ruang lingkup antara pengaruh *green accounting*, *material flow cost accounting* terhadap sustainable development perusahaan.
2. Informasi yang didapat merupakan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini jika berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Apakah adanya pengaruh antara penerapan *green accounting* dengan sustainable development perusahaan?
2. Apakah adanya pengaruh *material flow cost accounting* dalam sustainable development perusahaan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *green accounting* dalam sustainable development perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *material flow cost accounting* terhadap sustainable development perusahaan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi semua pihak, baik itu kegunaan teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi dan memberikan pengetahuan baru kepada banyak pihak yang selama ini belum dikenal. Salah satu informasi yang membuat tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai, tidak lupa juga semoga penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Perusahaan

Informasi penelitian akuntansi biaya dan *green accounting* tentang keberlanjutan perusahaan dapat membantu perusahaan mengevaluasi, mengoptimalkan, dan meningkatkan fungsi manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan.

b. Bagi Masyarakat

Informasi penelitian ini dapat membantu masyarakat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, pada akhirnya masyarakat akan lebih memilih menggunakan produk perusahaan yang telah menerapkan *green accounting* dan *material flow cost accounting*, serta dapat menambah wawasan masyarakat.

c. Bagi Pemerintah

Informasi penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai dampak akuntansi hijau dan akuntansi biaya logistik terhadap keberlanjutan perusahaan, yang diharapkan dapat berdampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan daya saing dan berfokus pada status lingkungan perusahaan Indonesia.